

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi di zaman modern saat ini sangatlah penting untuk menunjang kelancaran kehidupan manusia. Literasi, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, telah berkembang menjadi konsep yang lebih luas dalam era digital saat ini, mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk, termasuk teks, media digital, dan data visual (Galuh, 2022). Literasi digital, misalnya, adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan kritis, yang esensial dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi informasi membantu individu menilai kredibilitas sumber informasi dan menghindari penyebaran informasi palsu atau menyesatkan (Reza et al., 2024). Tingkat literasi yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih baik, baik secara pribadi, profesional, maupun sosial, serta mendorong inovasi dan partisipasi aktif dalam pembangunan komunitas (Muslim et al., 2017). Begitupun dalam agama Islam, Allah mewajibkan setiap laki-laki dan perempuan untuk mencari ilmu. (Nooramith, 2022). Dalam Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diwahyukan berbicara tentang pendidikan dan pengetahuan.

﴿ اِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ ﴾ (العلق/96: 1)

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*”

(Al-'Alaq/96:1)

﴿ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ ﴾ (العلق/96: 4)

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: “*yang mengajar (manusia) dengan pena.*”

(Al-'Alaq/96:4)

﴿ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۙ ٥ ﴾ (العلق/96: 5)

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: “*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

(Al-'Alaq/96:5)

Ayat-ayat diatas mengacu pada literasi sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Demikian pula, beberapa ayat ditemukan dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mengeksplorasi dan merenung. Namun, faktanya, tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO, Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah dalam hal literasi dunia, yang menunjukkan rendahnya minat baca Masyarakat Indonesia. UNESCO mencatat bahwa hanya 0,001% dari populasi Indonesia yang rajin membaca, yang berarti hanya satu dari 1.000 orang. Data lain dari riset bertajuk "*World's Most Literate Nations Ranked*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara. Fakta ini menggambarkan situasi literasi yang memprihatinkan di Indonesia, dimana kegiatan membaca buku masih belum menjadi kebiasaan yang meluas di kalangan masyarakat. Fenomena rendahnya minat baca di Indonesia saat ini menimbulkan kekhawatiran bahwa masyarakat Indonesia akan menghadapi situasi seperti pada masa lingkungan Arab pra-Islam 'Ayyamul Jaahiliyyah' yang diselimuti kebodohan. Masyarakat pada saat itu berada di puncak kebodohan dan terlibat dalam dosa-dosa seperti pembunuhan, perampokan, perzinahan, perjudian dan perselisihan yang sia-sia. (Nooramith, 2022) Hal ini disebabkan karena masyarakat pada saat itu belum memperoleh pengetahuan dan tidak melek literasi.

Indonesia berada di urutan kelima dunia dalam kepemilikan gadget dengan lebih dari 100 juta penduduk memiliki perangkat tersebut, dan lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan bahwa pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia melebihi 100 juta orang. Meskipun minat baca buku rendah, data dari We Are Social pada Januari 2017 mengungkapkan bahwa orang Indonesia menghabiskan sekitar 9 jam sehari menatap layar gadget. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi digital tinggi, penggunaannya lebih banyak untuk aktivitas di media sosial dan hiburan daripada untuk membaca dan meningkatkan literasi. Bahkan, dalam hal aktivitas di media sosial, orang Indonesia berada di urutan kelima dunia, hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan gadget dalam interaksi sosial dibandingkan dengan aktivitas yang dapat meningkatkan literasi.

Menurut data penelitian yang dilakukan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), tingkat pendidikan di Indonesia, berdasarkan Indeks Pembangunan

Manusia (IPM), masih tergolong rendah dengan persentase 14,6%, jauh di bawah Malaysia yang mencapai 28% dan Singapura yang mencapai 33%. Rendahnya minat baca di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minimnya kebiasaan membaca sejak dini, peran orang tua yang belum optimal dalam menumbuhkan budaya membaca, dan paradigma yang menganggap membaca hanya sebagai hobi. Faktor eksternal juga turut berkontribusi, seperti akses pendidikan yang tidak merata dan kualitas sarana pendidikan yang rendah. Hal ini mengakibatkan banyak anak putus sekolah dan keterbatasan sarana belajar yang memadai. Selain itu, birokrasi yang panjang dan rumit dalam dunia pendidikan pun turut menghambat perkembangan literasi. Di sisi lain, faktor eksternal lainnya adalah kurangnya produksi buku di Indonesia, belum berkembangnya penerbit di daerah, dan insentif yang tidak memadai bagi produsen buku dan penulis. Hal ini menyebabkan keterbatasan bahan bacaan yang berkualitas dan terjangkau, sehingga semakin memperparah situasi rendahnya minat baca. (Deddy Sinaga, 2017).

Minat baca yang rendah di Indonesia menjadi salah satu isu krusial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara efektif dan kritis, yang sangat bergantung pada dasar kemampuan membaca dan memahami informasi. Data menunjukkan bahwa hanya 0,001% dari populasi Indonesia yang rajin membaca, menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa banyaknya kepemilikan gadget dan waktu yang dihabiskan untuk menatap layar belum dimanfaatkan untuk kegiatan yang meningkatkan literasi. Kecenderungan untuk menggunakan perangkat digital lebih banyak untuk media sosial dan hiburan daripada untuk membaca buku atau artikel bermutu menunjukkan adanya gap yang signifikan dalam pemanfaatan teknologi untuk pengembangan pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syah et. al (2019) berjudul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital" menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara intensitas membaca dengan kemampuan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dapat meningkatkan kemampuan kognitif yang diperlukan dalam mengolah informasi digital, seperti pemahaman, analisis, dan evaluasi.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI, mengindikasikan bahwa minat baca di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah. Mahasiswa yang tidak terbiasa membaca cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis informasi yang mereka dapatkan dari internet dan sumber digital lainnya. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemampuan literasi digital mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh minat baca terhadap literasi digital mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI. Dengan mengidentifikasi hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat baca yang dapat akan memperkuat literasi digital mahasiswa, mempersiapkan mereka lebih baik untuk tantangan akademik dan profesional di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh minat baca terhadap literasi digital mahasiswa fakultas FTI Universitas YARSI?
2. Bagaimana pengaruh minat baca terhadap literasi digital mahasiswa menurut tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menelaah pengaruh minat baca terhadap kemampuan literasi digital mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI
2. Untuk menelaah pengaruh minat baca terhadap kemampuan literasi digital mahasiswa menurut tinjauan Islam?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh minat baca terhadap literasi digital mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai minat baca dan literasi digital mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI. Penelitian ini juga

bermanfaat sebagai motivasi bagi para mahasiswa untuk meningkatkan literasi digital mereka karena pentingnya literasi digital dalam menumbuhkan minat baca.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan mengenai pengaruh minat baca terhadap literasi digital mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI. Subjek Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi hanya pada angkatan 2020-2023.